

PENGARUH INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP *PEER ACCEPTANCE* SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

THE INFLUENCE OF SOCIAL MEDIA INTENSITY USAGE ON PEER ACCEPTANCE STUDENTS

Oleh: Istikomariah, Universitas Negeri Yogyakarta istikomariah94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap *peer acceptance* siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 250 siswa. Sampel terdiri dari 146 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang diberikan media sosial terhadap *peer acceptance* dengan signifikansi $0.000 (< 0.05)$. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,323 yang berarti bahwa media sosial memberikan kontribusi 32,3% *peer acceptance* dan selebihnya 67,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya koefisien korelasi (r_{hitung}) sebesar 0,569 pada rentang 0,40-0,599 yang berarti korelasi variabel X dan Y tergolong sedang. Selanjutnya ditemukan bahwa intensitas penggunaan media sosial siswa kelas V termasuk dalam kategori tinggi sebesar 37,67%, sedangkan *peer acceptance* siswa yang berada dalam kategori tinggi sebesar 60,96%.

Kata kunci: intensitas penggunaan media sosial, peer acceptance

Abstract

This study aimed to determine the effect intensity of the use of social media to peer acceptance fifth grade elementary school students throughout the District Gondokusuman Cluster 3, Yogyakarta. This research is a quantitative research. Population in this study were all students of class V totaling 250 students. The sample consisted of 146 students with a sampling technique that cluster sampling. Data collection techniques in this study using a Likert scale. Data were analyzed by simple regression analysis. The results show that there was a positive and significant impact given to the peer acceptance of social media with a significance of $0.000 (< 0.05)$. The coefficient of determination (R^2) of 0.323, which means that social media contributed 32.3% of peer acceptance and the remaining 67.7% influenced by other factors not examined in this study. The magnitude of the correlation coefficient (r -count) of 0.569 in the range of 0.40 to 0.599, which means the correlation variables X and Y moderate. Furthermore, it was found that social media intensity usage on students included in the high category amounted to 37.67%, while the peer acceptance of students who are in the high category of 60.96%

Keywords: social media intensity usage, peer acceptance

PENDAHULUAN

Globalisasi yang terjadi saat ini membuat proses informasi dan komunikasi berjalan semakin cepat dan mudah. Orang-orang di seluruh belahan dunia dapat berkomunikasi satu sama lain hanya dalam waktu yang sangat singkat walaupun jarak yang sangat jauh memisahkan. Kemudahan dalam proses komunikasi terjadi karena adanya jaringan internet. Menurut Graifhan Ramadhani (2003:2), internet merupakan sebutan untuk sekumpulan jaringan komputer yang

menghubungkan situs akademik, pemerintahan, komersial, organisasi, maupun perorangan.

Internet menyediakan akses untuk layanan telekomunikasi dan sumber daya informasi untuk jutaan pemakainya yang tersebar di seluruh dunia. Layanan internet meliputi komunikasi langsung (*email, chat*), diskusi (*Usenet News, email, milis*), sumber daya informasi yang terdistribusi (*World Wide Web, Gopher*), *remote login* dan lalu lintas file (*Telnet, FTP*), dan aneka layanan lainnya. Menurut situs Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia

(dalam Herdiyana Maulana dan Gumung Gumelar, 2013:138), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 63 juta pelanggan.

Tahun 2014, Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerja sama dengan UNICEF (dalam Gatot Dewa Broto, 2014) mencatat bahwa pengguna internet di Indonesia naik menjadi 82 juta pelanggan. Dari jumlah keseluruhan pengguna internet di Indonesia, 30 juta penggunanya adalah anak-anak dan remaja berusia 10-19 tahun. Salah satu layanan yang disediakan internet adalah layanan komunikasi langsung (*email, chat*). Layanan internet ini menjadi dasar munculnya berbagai situs jejaring sosial mulai dari *Friendster* yang terkenal di era 2000an, lalu *Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp, Line, BlackBerry Messenger* dan media sosial lainnya. Media sosial tersebut banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat terutama *Facebook, BBM, Instagram, dan Twitter*.

SD se-Gugus 3 Gondokusuman terletak di tengah kota yang mau tidak mau, siswa di sekolah dasar tersebut akrab dengan teknologi dan menggunakan media sosial. Ketika peneliti berinteraksi dengan siswa yang berjumlah 10 orang dari salah satu sekolah yang termasuk dalam SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman yaitu SD Negeri Baciro dan menanyakan berapa media sosial yang siswa tersebut miliki, ternyata siswa tersebut memiliki *Facebook, Twitter, WhatsApp, Instagram, dan BlackBerry Messenger*. Hal ini mengindikasikan, siswa disekolah tersebut banyak yang memakai media sosial.

Intensitas penggunaan media sosial di

kalangan anak sangat beragam. Namun, ketika peneliti amati melalui media sosial yang dimiliki siswa SD se-Gugus 3 Kec. Gondokusuman, intensitas penggunaan media sosial cukup tinggi. Tingginya pemakaian media sosial di kalangan siswa sekolah dasar dapat menyebabkan siswa mengalami adiksi atau kecanduan. Menurut Putri Ekasari dan Arya Hadi (2012: 60) ciri-ciri dari pengguna internet yang kecanduan yaitu pengguna menghabiskan waktu lebih dari 40 jam per bulan. Hal itu berarti, dalam satu hari pengguna yang intensitas penggunaan internetnya tinggi akan mengakses internet lebih dari 1,3 jam.

Penggunaan media sosial di kalangan siswa sekolah dasar termasuk cukup tinggi. Hal tersebut peneliti amati melalui seberapa sering siswa melakukan *update* status, *upload* gambar, *chatting* serta aktivitas lainnya di media sosial. Sebagai contoh, dalam sehari salah satu siswa dari SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman yang berteman dengan peneliti di media sosial *BlackBerry Messenger* bahkan melakukan *update* status 10 kali berturut-turut, sedangkan yang lain hanya sekitar 4 kali saja. Selain *update* status, siswa juga kerap mengunggah foto di media sosial *Instagram*.

Intensitas mengunggah foto pun berbeda-beda antara satu siswa dengan yang lain. Dalam sehari, ada siswa yang mengunggah foto sebanyak 3 bahkan lebih secara berurutan, ada yang hanya satu foto dalam sehari, ada pula yang dalam satu minggu hanya mengunggah satu foto saja. Jika dilihat dari kondisi di atas, maka dapat dilihat bahwa intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kec. Gondokusuman Yogyakarta tergolong cukup tinggi. Media sosial yang digunakan kalangan

siswa SD se-Gugus 3 Kec. Gondokusuman, semestinya mampu digunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Media sosial dapat digunakan untuk bertanya terkait materi pelajaran sekolah, serta dapat pula digunakan untuk berdiskusi antar siswa dengan menggunakan layanan grup yang disediakan media sosial seperti *BBM* dan *WhatsApp*. Jika siswa mampu menggunakan layanan media sosial untuk hal-hal positif, maka hubungan antar teman sebaya akan semakin erat. Sikap saling tolong menolong juga akan tercipta karena siswa saling membantu jika ada teman yang kesusahan.

Ironisnya, ketika peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa di media sosial *Blackberry Messenger*, banyak siswa yang memanfaatkan fasilitas media sosial tersebut untuk saling ejek, saling menghina, dan melakukan *bullying*. Beberapa anak bahkan saling melontarkan hinaan yang tidak sepatutnya dilakukan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V salah satu SD di SD se-Gugus 3 Kec. Gondokusuman, hampir setiap hari ada siswa yang bertengkar hanya karena masalah sepele yaitu saling ejek. Ternyata saling ejek ini tidak hanya terjadi di media sosial, tetapi di kehidupan nyata siswa juga memang demikian adanya.

Selain saling ejek, ada beberapa siswa di SD se- Gugus 3 Gondokusuman juga mengucilkan temannya. Ada seorang siswa yang peneliti amati berinisial “KA”. KA menjadi sasaran *bullying* teman-temannya ketika siswa dari salah satu SD se- Gugus 3 Kec. Gondokusuman berinteraksi di grup chat media sosial

Blackberry Messenger. Kemudian, peneliti bertanya dengan salah satu teman mengenai keseharian “KA” di sekolah. Menurut temannya yang berinisial “CA”, “KA” memang banyak tidak disukai oleh teman-temannya karena sifatnya yang sok tahu dan sering bicara seenaknya sendiri.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial memberikan suatu pengaruh terhadap penerimaan kelompok sebaya (*peer acceptance*) di kalangan siswa SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian *expose facto*.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2016 di SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta sebanyak 146 siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster sampling*.

Prosedur

Penelitian dilakukan mengikuti prosedur yang berlaku, mulai dari observasi untuk pendahuluan, penyusunan proposal, proses izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan

Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor (angka). Data diperoleh dengan peneliti membagikan angket/kuesioner skala intensitas penggunaan media sosial dan skala *peer acceptance* kepada siswa-siswi kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil Analisis Deskriptif

Untuk mengetahui bagaimana siswa menggunakan media sosial, digunakan instrumen skala dengan jumlah 25 butir soal. Setiap butir soal skornya 1 sampai 4, sehingga skor minimalnya $1 \times 25 = 25$ dan skor maksimalnya $4 \times 25 = 100$. Berdasarkan hasil analisis data mengenai penggunaan media sosial diperoleh skor tertinggi 88 dan skor terendah 58. Hasil penghitungan menggunakan bantuan program Ms.Excel.

Berdasarkan tabel klasifikasi penggunaan media sosial, dapat diketahui bahwa responden yang penggunaan media sosialnya termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 55 siswa atau 37,67%, kategori sedang berjumlah 91 siswa atau 62,33% dan tidak ada siswa yang termasuk kategori rendah.

Sementara itu, aspek intensitas penggunaan media sosial siswa kelas V SD se-Gugus 3, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta,

memiliki persentase yang berbeda-beda. Besarnya persentase setiap aspek dijabarkan sebagai berikut.

- Aspek mendominasi sebesar 78,64%.
- Aspek perubahan suasana hati sebesar 74,38%.
- Aspek daya tahan sebesar 72,26%.
- Aspek gejala penarikan sebesar 68,49%.
- Aspek konflik sebesar 64,55%.
- Aspek pengulangan sebesar 68,49

Untuk mengetahui *peer acceptance* siswa, maka digunakan skala instrumen dengan soal sebanyak 25 butir. Setiap butir soal skornya 1 sampai dengan 4, sehingga skor minimalnya adalah $1 \times 25 = 25$ dan skor maksimalnya adalah $4 \times 25 = 100$. Berdasarkan hasil analisis data mengenai *peer acceptance* diperoleh skor tertinggi 99 dan skor terendahnya 52. Hasil penghitungan didapat dengan menggunakan bantuan Ms.Excel.

Berdasarkan klasifikasi data *peer acceptance*, dapat diketahui bahwa *peer acceptance* siswa se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman masuk ke dalam kategori tinggi sebanyak 89 siswa atau 60,96%, sedangkan untuk siswa yang masuk dalam kategori sedang sebanyak 57 atau 39,04% dan siswa yang masuk dalam kategori rendah jumlahnya tidak ada. Sementara itu, aspek *peer acceptance* siswa kelas V SD se-Gugus 3, Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta memiliki persentase yang berbeda-beda.

Besarnya persentase setiap aspek akan dijabarkan sebagai berikut.

- Aspek mudah bergaul dan terbuka sebesar 76,13%.
- Aspek rasa empati sebesar 78,72%.
- Aspek partisipasi sosial sebesar 73,82%.
- Aspek mendapatkan perlakuan baik sebesar 80,24%.

- e. Aspek ditempatkan dalam posisi yang bagus dan diajak dalam berbagai aktivitas kelompok sebesar 86,98%

Hasil Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan rumus uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan komputer program SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Dari hasil penghitungan uji normalitas data, nilai signifikansi data variabel intensitas penggunaan media sosial dan variabel *peer acceptance* sebesar 0,914. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data variabel intensitas penggunaan media sosial dan *peer acceptance* berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penggunaan media sosial dan hubungan teman sebaya mempunyai hubungan garis yang linear. Penghitungan uji linearitas menggunakan *software* SPSS. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hubungan dua variabel adalah linear. Berdasarkan perhitungan, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,997 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel intensitas penggunaan media sosial dan *peer acceptance* mempunyai hubungan yang linear.

Uji Hipotesis

Hasil penghitungan persamaan regresi penelitian ini dilakukan dengan bantuan *software* SPSS. Dari hasil tersebut diperoleh

$Y' = 31,992 + 0,638X$. Angka-angka tersebut diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Kostanta sebesar 31,992 artinya jika intensitas penggunaan media sosial (X) nilainya adalah nol (0), maka *peer acceptance* (Y) nilainya positif 31,992.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,638 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada intensitas penggunaan media sosial (X), maka nilai *peer acceptance* mengalami kenaikan sebesar 0,638. Koefisien ini bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara intensitas penggunaan media sosial dengan *peer acceptance*, semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial siswa maka semakin tinggi *peer acceptancenya*.

Jadi hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan yang diberikan media sosial terhadap *peer acceptance* siswa kelas V di SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta dengan signifikansi 0.000 (< 0.05). Sementara itu, dari tabel analisis regresi, terlihat bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,323 dan ini berarti faktor intensitas penggunaan media sosial memberikan pengaruh sebesar 32,3% terhadap *peer acceptance*, sedangkan selebihnya yaitu 67,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel uji korelasi intensitas penggunaan media sosial dan *peer acceptance* diperoleh r_{hitung} dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,569. Setelah diketahui koefisien korelasi langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan koefisien korelasi menggunakan tabel pedoman korelasi sebagai berikut.

Tabel 1. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,00-0,09	Hubungan korelasi diabaikan
0,10-0,29	Hubungan korelasi rendah
0,30-0,49	Hubungan korelasi moderat
0,50-0,70	Hubungan korelasi sedang
➤ 0,70	Hubungan korelasi kuat

Yamin dan Kurniawan (2009:70)

Berdasarkan tabel di atas, maka nilai koefisien korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini mempunyai korelasi sedang. Hal ini karena 0,569 berada pada rentang 0,50-0,70 yang termasuk dalam tingkatan sedang. Dengan demikian, intensitas penggunaan media sosial dan *peer acceptance* memiliki korelasi sedang.

Pembahasan

Hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap *peer acceptance* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan yang diberikan media sosial terhadap *peer acceptance* siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Hal ini berarti semakin sering anak bermain media sosial, semakin anak diterima dalam pergaulan dengan teman sebayanya.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan Yesemia (2011:18) bahwa ketika seseorang sering *update* di media sosial, maka seseorang tersebut akan semakin eksis. Eksis berarti menjadi terkenal/popular, diperhatikan dan disukai banyak orang, serta mudah bergaul dengan banyak orang. Hal ini berarti semakin seorang anak eksis di media sosial, maka anak tersebut akan semakin populer, menjadi

perhatian diantara teman-temannya, serta mudah dalam menjalin pergaulan.

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan skala diperoleh data intensitas penggunaan media sosial dan data *peer acceptance* yang berbeda-beda. Setiap data dibagi ke dalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Hasil skala intensitas penggunaan media sosial siswa yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 55 siswa atau 37,67%, siswa dalam kategori sedang berjumlah 91 siswa atau 62,33%, dan tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas V SD se-gugus 3 Kecamatan Gondokusuman tergolong cukup tinggi. Bahkan intensitas penggunaan media sosial yang termasuk dalam kategori rendah tidak ada sama sekali.

Hal ini sejalan dengan hasil riset Kominfo dan UNICEF (dalam Gatot Dewa Broto, 2014) yang menyatakan bahwa pengguna internet dari kalangan anak-anak dan remaja jumlahnya mencapai 30 juta orang. Hasil riset ini diperkuat oleh hasil riset dari Environics Research Group (dalam Weny Rochmawati, 2011:6) yang menemukan bahwa waktu yang digunakan anak-anak untuk mengakses internet diantaranya jejaring sosial di rumah rata-rata adalah 1-3 jam setiap kali mengakses, sedangkan di sekolah anak mengakses paling sedikitnya selama 1 jam. Jika ditinjau dari hasil riset di atas dengan hasil penelitian oleh peneliti, penggunaan media sosial di kalangan anak-anak memang tergolong cukup tinggi.

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi di kalangan anak, dilatarbelakangi oleh beberapa hal. Menurut Roslina Verauli (2015),

anak menggunakan media sosial karena Pressure Peer Group atau teman-teman lain juga memiliki. Anak tidak mau ketinggalan dengan teman-temannya, ingin memiliki banyak teman dan juga ingin memiliki banyak follower. Jika ada anak dalam suatu kelas atau sekolah yang menggunakan media sosial, maka anak-anak yang lain biasanya ingin mengikuti karena memang pada dasarnya perasaan kompetisi pada anak masih tergolong tinggi. Inilah yang mendasari tingginya intensitas penggunaan media sosial di kalangan anak-anak.

Persentase setiap aspek pada intensitas penggunaan media sosial dengan persentase tertinggi ada pada poin indikator “mendominasi” dengan persentase sebesar 78,64%. Besarnya persentase ini menunjukkan bahwa siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman beranggapan bahwa membuka media sosial adalah suatu hal yang penting, sehingga siswa akan sering membuka media sosial setiap hari. Pernyataan itu diperkuat oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (dalam Puskakom, 2015:31) dengan hasil surveinya yang menyatakan bahwa ketika pengguna menggunakan internet, 87,4% digunakan untuk membuka media atau jejaring sosial. Berdasarkan hasil survei tersebut dapat diketahui bahwa membuka media sosial merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh seseorang ketika seseorang tersebut mengakses internet.

Hasil skala peer acceptance menyatakan bahwa peer acceptance siswa yang berada dalam kategori tinggi berjumlah 89 siswa atau 60,96%, siswa dalam kategori sedang berjumlah 57 siswa atau 39,04% dan tidak ada siswa yang

termasuk dalam kategori rendah. Data tersebut mengindikasikan bahwa peer acceptance yang ada di kalangan siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman sudah baik. Hal tersebut justru berseberangan dengan data dari Davit Setyawan (2014), yang menyatakan bahwa kasus bullying di kalangan anak usia 6-14 tahun menempati peringkat teratas sebagai kasus yang paling sering diadukan kepada KPAI. Bullying merupakan suatu tanda bahwa ada anak yang kurang diterima oleh kelompok teman sebaya, sehingga munculah perilaku bullying. Namun, kasus bullying di kelas V SD se-gugus 3 Kecamatan Gondokusuman jarang terjadi. Sebenarnya kasus ditolakny siswa oleh kelompok teman sebayanya ini ada, tetapi hanya menimpa 1 atau 2 siswa saja.

Sementara itu, persentase tertinggi pada indikator peer acceptance ada pada poin indikator “ditempatkan dalam posisi yang bagus dan diajak dalam berbagai aktivitas kelompok” dengan presentase sebesar 86,98%. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seorang siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman diterima oleh teman-teman sekelasnya, maka siswa tersebut akan ditempatkan di posisi yang bagus misalnya dijadikan pengurus kelas atau dijadikan ketua kelompok. Penjelasan di atas sejalan dengan teori yang disampaikan Hurlock (1989:95) bahwa salah satu kondisi yang menunjukkan bahwa seorang remaja diterima oleh kelompok sebayanya adalah ditempatkan pada posisi yang bagus dan terhormat, selalu diajak dan terlibat dalam berbagai aktivitas kelompok, sering dimintai saran oleh teman karena memiliki sikap simpati, dapat dipercaya, dan berwibawa.

Besarnya koefisien korelasi antara media sosial dan *peer acceptance* adalah 0,569. Koefisien korelasi ini berada pada rentang 0,50-0,70 yang termasuk dalam tingkatan sedang. Oleh karena itu intensitas penggunaan media sosial dan *peer acceptance* memiliki korelasi yang sedang dan positif dimana ketika penggunaan media sosial semakin tinggi, maka *peer acceptancenya* semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan dengan pernyataan ICT Watch (2012:40) yang menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan media sosial akan mudah menjalin pertemanan dengan orang lain. Selain mudah menjalin pertemanan, seseorang juga akan menjadi lebih bersahabat, perhatian, dan memiliki empati. Bentuk perhatian dan empati ini misalnya memberikan ucapan selamat ketika teman berulang tahun, memberikan ucapan belasungkawa ketika ada teman yang mendapat musibah, serta memberikan komentar terhadap status ataupun video yang diunggah oleh teman. Seseorang yang memberikan perhatian dan empati kepada teman-temannya tentunya akan lebih mudah diterima di dalam pergaulan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan *peer acceptance* siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta dengan $p = 0.000 (< 0.05)$ dan $r = 0,569$. Artinya semakin tinggi intensitas penggunaan media sosial oleh siswa, semakin siswa diterima dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini sebesar 0,323 yang berarti bahwa media sosial memberikan kontribusi sebesar 32,3% terhadap *peer acceptance* dan selebihnya 67,7% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Media sosial yang digunakan siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta memiliki persentase sebesar 37,67% yang termasuk dalam kategori tinggi dan 62,33%, termasuk dalam kategori sedang.

Hal tersebut mengindikasikan bahwa intensitas penggunaan media sosial di kalangan siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman cukup tinggi. Sementara itu, *peer acceptance* siswa dalam kategori tinggi sebesar 60,96% dan siswa dalam kategori sedang sebesar 39,04%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa *peer acceptance* yang terjalin diantara siswa kelas V SD se-Gugus 3 Kecamatan Gondokusuman tergolong baik.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan penelitian di atas, peneliti memberikan saran kepada siswa agar dapat mengontrol emosinya ketika tidak dapat membuka media sosial. Tentunya tidak baik ketika siswa marah-marah hanya karena dilarang membuka media sosial. Siswa juga disarankan agar lebih terbuka kepada temannya. Terbuka tidak selalu menceritakan segala hal kepada teman, tetapi lebih pada menyampaikan pendapat atau ide, misalnya ketika ada diskusi kelompok. Sebaiknya jangan hanya pasif mengikuti pendapat atau kemauan siswa yang lain.

Selanjutnya kepada guru kelas sebaiknya mampu meminimalisir konflik yang terjadi

diantara siswa karena dampak dari penggunaan media sosial. Misalnya guru dapat menjadi teman siswa di akun media sosial, sehingga ketika siswa akan melakukan suatu tindakan yang tidak baik, siswa akan merasa segan karena tindakan tersebut dapat dilihat oleh guru.

Kepala Sekolah juga disarankan agar mampu menciptakan sarana atau ajang yang mampu mendorong siswa agar aktif mengikuti kegiatan di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Misalnya mengadakan ekstrakurikuler wajib, sehingga akan diikuti semua siswa, mengadakan lomba-lomba *classmetting*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Davit Setyawan. (2014). *Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter*. Diakses dari www.kpai.go.id. pada 27 Maret 2016, Jam 13.05 WIB.
- Gatot Dewa Broto. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF Mengenai Perilaku Anak dan Remaja Dalam Menggunakan Internet*. Diakses dari www.kominfo.go.id. pada 28 Maret 2016, Jam 13.11 WIB.
- Graifhan Ramadhani. (2003). *Modul Pengenalan Internet*. Diakses dari www.directory.umm.ac.id. pada 10 Oktober 2015, Jam 09.15 WIB.
- Herdiyan Maulana dan Gungum Gumelar. (2013). *Teknologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 1*. (Alih Bahasa: dr.Med. Meitasari Tjandrasa dan Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Erlangga.
- Puskakom. (2014). *Profil Pengguna Internet Indonesia 2014*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Putri Ekasari dan Arya Hadi Dharmawan. (2012). *Dampak Sosial Ekonomi Masuknya Pengaruh Internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor* (Edisi April 2012). Hlm. 57-71.
- Roslina Verauli. (2015). *Bolehkah Anak Punya Akun Media Sosial?*. Diakses dari <http://www.parenting.co.id/usia-sekolah/bolehkah+anak+punya+akun+media+so+sial%3F>. pada Selasa 16 Februari 2016, Jam 15.05 WIB.
- Watch, ICT. (2012). *Internet Sehat (Pedoman Ber-internet Aman, Nyaman, dan Bertanggung Jawab*. Jakarta: Internetshehat.org.
- Weny Rochmawati. (2011). *Perilaku Pemanfaatan Internet*. Diakses dari www.journal.unair.ac.id pada 28 Maret 2016, Jam 9.24 WIB.
- Yamin S dan Kurniawan. (2009). *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yesemia. (2011). *Eksiskah Kamu?*. Diakses dari <http://ftp.unpad.ac.id>. pada 5 April 2016, jam 19.15 WIB.